

Tarik Ulur Tatanan Sosial antara Marx dan Al-Faruqi

Siti Aminah

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: sitiamin76@gmail.com

Abstrak

Artikel ini hadir, guna mengelaborasi pemikiran Marx dan al-Faruqi, khususnya tentang kesatuan konsep sosial, ekonomi dan budaya yang melahirkan tata sosial masyarakat. Dari artikel ini didapati bahwa Marx adalah seseorang yang dianggap memiliki andil besar dalam perkembangan sosial. Pandangan yang ia kemukakan seakan-akan menyatukan dunia ekonomi, pemerintahan, dan teknologi. Teori perubahan sosial Marx merumuskan perubahan sosio-kultural sebagai hasil dari sebuah produksi, dan berakibat pada terbentuknya klasifikasi golongan masyarakat. Perubahan ini akan membawa pada sebuah revolusi dalam tata sosial masyarakat. Ia juga memandang bahwa penderitaan masyarakat disebabkan oleh lahirnya klasifikasi sosial di antara mereka. Agama baginya tidak lebih dari sekedar bentuk pelarian semu yang menjanjikan kebahagiaan palsu bagi golongan kelas bawah. Di lain pihak, al-Faruqi memiliki pandangan yang berbeda dari Marx dalam menyikapi kondisi masyarakat tersebut. Unikny ia menggunakan cara pandang *tawhīdīy* yaitu sebuah cara pandang dengan berlandaskan pada tauhid, sebagai dasar dari segala aktifitas dan pola pikir manusia. Tokoh yang disebut kedua ini, melihat sosial sebagai suatu keterikatan yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali, dengan prinsip saling mendidik, guna menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, dan moral. Adapun pondasi umat adalah tauhid, terlebih lagi baginya tauhid adalah suatu bentuk kepercayaan Ilahi, yang menuntut pemenuhan perintah dengan unsur etika dari *God will*.

Kata kunci: *tawhīd*, stratifikasi, perubahan sosial, marxisme, karl marx

Pendahuluan

Pengembangan dan perkembangan teori sejak lama telah menjadi wacana para pakar, terutama dalam ilmu sosiologi. Hal itu tidak terlepas dari kejadian-kejadian besar dalam sosial masyarakat dan pengaruhnya atas diri dan pola pikir kaum terpelajar, yang kemudian hari menyebabkan diterimanya sejumlah asumsi yang mendasari teori yang mereka lahirkan. Dengan demikian pengertian yang diperoleh diharapkan akan mampu mengarahkan kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga mereka yang tertindas dapat bangkit dan berkembang. Dalam masa awal abad 19,

pengaruh tumbuhnya kaum borjuis di Eropa dan awal industrialisasi melahirkan budaya utilitarianisme,¹ yang mana sosiologi seakan-akan hanya mempelajari gejala-gejala yang tersisa dalam perjalanan revolusi industri. Sehingga ranah sosiologi seakan-akan dipisah dari perkembangan ekonomi, pemerintahan, dan teknologi.

Karl Marx adalah seseorang yang dianggap memiliki andil besar dalam perkembangan sosial. Teori perubahan sosial Marx merumuskan perubahan sosial dan budaya sebagai produk dari sebuah produksi (*materialism*), dan berakibat pada terbentuknya klasifikasi golongan masyarakat. Perubahan ini akan membawa pada sebuah revolusi dalam tata sosial masyarakat. Teori Marx secara umum mengulas tentang sebab dan alasan dari penderitaan golongan kelas bawah dalam sosial, sedangkan cara untuk menghapusnya adalah dengan sistem *classless society*. Namun di sisi lain al-Faruqi memiliki pandangan yang berbeda dari Marx dalam menyikapi kondisi masyarakat tersebut. Uniknya dalam perspektifnya ia menggunakan cara pandang *tawhīdīy* yaitu sebuah cara pandang dengan berlandaskan pada tauhid, sebagai dasar dari segala aktifitas dan pola pikir manusia. Sehingga lahirlah darinya teori yang secara mendasar berbeda dengan apa yang Marx kemukakan.

Maka dari itu makalah ini mencoba untuk fokus guna mengelaborasi secara singkat pemikiran kedua tokoh tersebut, diharapkan darinya dapat memberi sumbangsih keilmuan yang benar bagi umat secara umum, khususnya tentang teori stratifikasi Marx dan *Tawhīd* sebagai tata sosial al-Faruqi. Namun sebelum menuju inti permasalahan di sini penulis ingin memulai dari penjabaran sekilas tentang biografi dan perspektif kedua tokoh tersebut tentang agama. Sebab konsep agama merupakan wacana yang mendasar dari perbedaan kedua tokoh tersebut.

Karl Marx dan Stratifikasi Sosial

A. Sekilas Biografi Karl Marx

Karl Marx, lahir 5 mei 1818 di Trier daerah Rhein, Prusia Jerman. Ayahnya Hendrich Marx dan ibunya Henriette dari Rabbi Yahudi. Ia besar melalui proses pendidikan sekuler dan kemudian menjadi pengacara istrinya Jenny Von Westphalen seorang aristokrat non Yahudi. Masa kuliahnya dipengaruhi Hegelianisme yang berjaya, dan adanya pemberontakan Feuerbach terhadap Hegel menuju materialisme. Setelah menyelesaikan belajarnya di usia 18 tahun, ia hijrah ke Berlin melanjutkan studinya di

¹ Maksud utilitarianisme adalah sebuah teori etika yang menyebutkan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, berfaedah atau berguna, tapi manfaat itu harus menyangkut masyarakat secara keseluruhan. Aliran ini memberikan suatu norma bahwa baik buruknya suatu tindakan oleh akibat perbuatan itu sendiri. lihat: Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (T.t.: Wipress, 2009), 462.

universitas Berlin 1836, dan doctoral ia raih pada 1841 dengan disertasinya tentang filsafat epikuros, dan dipromosikan menjadi doktor filsafat. Ia sangat mengagumi pemikiran dari ajaran Hegel.

Semasa hidupnya ia merumuskan tiga teori yang tentang kerangka dasar sistem ilmu pengetahuan dan politik. Yaitu: Materialisme Historis (dialektika),² Teori perjuangan kelas dengan Manifesto Komunisnya,³ dan terakhir Teori Nilai.⁴

B. Agama dalam Perspektif Karl Marx

Marx berasumsi bahwa setiap manusia tidak mungkin dapat mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, sebelum meniadakan agama. Sebab, bagi Marx agama hanyalah sebuah kebahagiaan semu dari orang-orang tertindas. Agama adalah produk dari kondisi sosial, maka agama tidak dapat dihapuskan begitu saja kecuali dengan meniadakan bentuk kondisi sosial tersebut. Terlebih lagi ia meyakini bahwasanya agama itu tidak akan mampu bertahan di masa depan. Hal ini tiada lain, agama baginya bukanlah kecenderungan naluri manusia, namun lebih merupakan produk dari lingkungan sosial itu sendiri. Pendapat ini sama seperti anggapan dalam pernyataan Feuerbach yang menyatakan bahwa sentimen religius adalah suatu produk sosial.⁵

Karenanya dalam realitas kehidupan, agama bukanlah semata-mata sebab tunggal kemunduran, dan keterasingan manusia. Melainkan hanya sebatas pelarian manusia, penyebabnya ialah besarnya tekanan realitas terhadap tiap personal itu sendiri. Sehingga pelarian diri ini tidaklah mungkin bertahan lama, sebab struktur masyarakat yang telah berkembang, mendorong untuk tidak memberi manusia ruang pelarian, ataupun

² Dialektika menurut Hegel: berarti sesuatu itu hanya benar apabila dilihat dengan seluruh hubungannya. Ia juga dirumuskan sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Contoh yang tepat untuk menjelaskan dialektika adalah dialog. Dalam setiap dialog, terdapat sebuah tesis, yang kemudian melahirkan anti-tesis, dan selanjutnya muncul sintesis. Proses demikian berulang terus menerus. Baca: Rius, *Marx untuk pemula* (Yogyakarta: Insist, 2000), 70-71. Namun hal ini tidak seperti itu menurut Marx, menurutnya ia: Manusia selalu terkait dengan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan sejarah. Marx membalik dialektika ide Hegel menjadi dialektika materi. Apabila Hegel menyatakan bahwa kesadaranlah yang menentukan realitas, maka Marx mendekonstruksinya dengan mengatakan bahwa praksis materiallah yang menentukan kesadaran. Baca: Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 47.

³ Teori kelas: artinya semua sejarah adalah perjuangan ekonomi. Konflik yang utama dalam kelas adalah antara kapitalis dan proletar. Sedang ideologi hanya menjadi alat legitimasi kepentingan memiliki modal dan alat-alat produksi (kapitalis). Teori inilah yang ingin kita bahas lebih lanjut pada makalah ini.

⁴ Yaitu: masyarakat kapitalis akan tumbuh terus dan akhirnya akan menimbulkan kesengsaraan masal, sehingga suatu perubahan masyarakat akan terjadi. Baca: Doyle Paul Jhonson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986)

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 121.

merealisasikan dirinya dalam bentuk angan-angan semu belaka, dengan mengatas namakan agama.

Angan-angan bernama agama ini, dalam pendapat Marx adalah fatamorgana yang lahir dari kenyataan manusia yang pahit. Kenyataan yang terjadi adalah manusia berada dalam kondisi yang menderita, sehingga ia mengharapkan dapat mencapai sebuah keselamatan dengan angan-angan surga yang dijanjikan agama. Oleh karenanya, sebab utama keterasingan manusia haruslah mampu ditemukan dalam masyarakat itu sendiri. Akhirnya yang menjadi permasalahan adalah mengapa manusia sampai mengasingkan diri kedalam agama?, di sinilah Marx mengemukakan identa yang menegaskan bahwa sebenarnya kondisi materiallah yang membuat manusia lari mengasingkan diri kedalam agama.⁶

Kondisi materi adalah bukti, bahwa dalam masyarakat sipil, orang bergerak karena dimotori oleh kepentingan egoisme dirinya. Karena sebenarnya masyarakat seperti ini adalah semacam sistem kebutuhan, dan ruang egoisme di mana manusia berupaya menjadikan orang lain hanya semata-mata sebagai sarana pemenuh kebutuhannya. Darinya lahir persaingan yang bersifat egois, hal ini jika terus berlanjut akan melahirkan pemenang dan pecundang. Sehingga diperlukan sebuah kekuatan yang mampu mengatasi egoisme masyarakat yang berkembang ini, kekuatan itu melahirkan Negara. Eksistensi Negara ini diharap mampu mempersatukan kondisi masyarakat, yang terbelah karena egoisme tersebut.

Negara dapat bertindak untuk mengupayakan agar manusia bertindak adil terhadap sesamanya. Walaupun secara personal manusia itu egois, ia dapat menjadi sosial karena harus taat kepada Negara. Dan jika manusia itu sosial dengan sendirinya, maka tidak perlu ada Negara yang mengaturnya. Maka struktur masyarakat inilah yang coba Marx pahami. Ia melihat bahwa agama adalah produk dari sebuah masyarakat yang terbagi kedalam kelas-kelas tertentu, sehingga agama ia pandang sebagai produk keterasingan maupun ekspresi dari kepentingan kelas. Dan agama menurutnya dapat dijadikan sarana manipulasi dan penindasan kelompok lemah dalam masyarakat.

Sehingga patut digaris bawahi bagi Marx, agama bukanlah merupakan persoalan essensial dalam kehidupan. Anggapan Marx, kepercayaan agama tidak memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kehidupan manusia, namun sebaliknya justru perkembangan agama di pengaruhi oleh situasi sosial ekonomi manusia.⁷ Jadi singkatnya, manusialah

⁶ Maksud dari kondisi material adalah proses-proses produksi atau kerja sosial dalam masyarakat.

⁷ Bertand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari zaman Kini Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jetmiko, et. al. (Yogyakarta: t.p., 2003); O. Hamsem, *Marxisme dan Agama* (Bandung: Balai Pustaka, 1984)

yang membuat agama bukan agama yang membentuk manusia, karena ia hanyalah sebuah bentuk perealisasi hakikat manusia dalam angan-angan belaka. ia adalah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Maka jika mampu menyingkirkan agama dari dalam diri manusia, manusia itu akan menjadi mahluk yang kaya, dan sanggup untuk membangun dunia persaudaraan yang baru.

C. Stratifikasi Sosial ala Karl Marx

Terjadinya perubahan sosial yang melanda masyarakat Eropa, telah membawa babak baru dalam wacana kehidupan dunia. Darinya lahir deferensiasi sosial yang melanda secara *massive* dalam segala lini kehidupan masyarakat. Deferensiasi tersebut memicu peningkatan dan sekaligus kejatuhan status masyarakat itu sendiri. Di tengah gejolak tersebut, lahir seorang pemikir dalam sosiologi yang mengusung pandangannya tentang stratifikasi sosial, ia adalah Karl Marx.⁸ Ia menilai bahwa telah terjadi perpecahan masyarakat kedalam dua kelompok besar, yaitu kelas borjuis dan proletar. Pihak yang disebut terakhir semakin tereksplotasi oleh pihak pertama yang mengendalikan alat-alat produksi, dan tentu saja dengan kekuatan dana yang melimpah. Sehingga akhirnya muncul gerakan *class consciousness* yang mendorong kelompok tertindas ini, untuk saling bersatu guna melawan kelompok penguasa (borjuis). Bahkan, menurut ramalan Marx, suatu saat mereka golongan tertindas (buruh) akan semakin bersatu guna melalui suatu *class struggle*. Usaha tersebut yang akan berbuah pada keberhasilan mereka dalam perebutan alat produksi. Sehingga karenanya Kelak mereka akan mendirikan suatu masyarakat *classless society*, sebagai akibat dari pemilikan pribadi atas alat produksi yang saat itu telah dihapuskan.

Pandangan “baru” Marx dalam sejarah meterialisme manusia, menilai bahwa kepemilikan pribadi di tangan kaum kelas borjuis telah menindas kaum kelas proletar. Sebabnya, kedua kelas ini memiliki tujuan yang berbeda. Sehingga di sini mulai terlahir proses dehumanisasi atas kaum proletar di tangan “bos” borjuis. Jadi teori yang lahir darinya akan memacu keterasingan (alienisasi) manusia dari diri dan lingkungannya sendiri.⁹ Singkatnya industri yang menelan dana besar kian kokoh di puncak dengan kendali di pegang segelintir orang, sehingga hal ini telah mengikis kesadaran etis masyarakat.¹⁰ Lagi-lagi dari perbedaan kedua kelompok

⁸ Karl Marx mendapat pendidikan undang-undang di Bonn dan Berlin ia merupakan seorang filosof, bapak teori komunis. Selain itu ia adalah seorang perintis politik ekonomi dan pernah menulis banyak buku antaranya *The Communist Manifesto* 1848, *Das Capital* 1867 dan *The Critique Of Political Economi*. Baca: Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004)

⁹ Ibid., 23-24

¹⁰ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 187

tersebut, menurut Marx akan melahirkan Intensitas konflik yang menunjuk pada tingkat pengeluaran energi dan keterlibatan pihak-pihak yang berseteru itu.¹¹

Perseteruan yang akan yang dinilai akan berakhir dan dimenangi oleh kaum proletar tersebut, menurut Marx akan menciptakan masyarakat yang tanpa hierarki, atau sebuah masyarakat yang menyamakan semua kedudukan manusia di dalamnya yaitu masyarakat komunis. Ia melihat bahwa masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan, proses ini tiada lain sama halnya dengan menyelesaikan konflik dengan jalan mengambil konflik yang lain.¹² Pendapat Marx ini terlihat dari beberapa karyanya, yang telah mengisyratkan bahwa tujuannya tiada lain adalah merubah dunia, dimulai dengan revolusi kaum proletar yang berpuncak pada munculnya sosialisme. Dalam memaparkan hal ini, Andi M. Ramly lebih menganggap bahwa teori Marx awalnya adalah sosialisme ilmiah (scientific socialism), dan akhirnya menjelma menjadi sebuah ideologi totaliter yang berdampak pada perkembangan komunisme yang terjadi di Rusia.¹³ Terlebih lagi menurut De Vos dasar ajaran Marx adalah antropologi.¹⁴ Sehingga dikatakan bahwa sentral pandangan Marx adalah kemanusiaan, dalam artian bahwa manusia adalah ukuran standar dalam segala hal, dan semua upaya manusia harus berlandaskan kepada kemajuan pribadi manusia.

Neil MCInnes seperti yang dikutip Andi M. Ramly menyatakan bahwa pola pikir ala Marx adalah sebuah penyakit sosial yang memerlukan revolusi sosial, sebagai bentuk penyembuhan yang dilakukan. "*Philosophy was a symptom of social malaise and would disappear when revolution put society on a healthier foundation.*"¹⁵ Di sini Marx seolah-olah mereduksi makna kegiatan manusia, menjadi seakan-akan manusia dalam pandangannya adalah makhluk yang dipenuhi hasrat mengejar kebendaan dan ekonomi. Padahal di lain pihak ia juga beranggapan bahwa manusia yang dipenuhi maksud *to have*, *to use*, adalah manusia tuna atau yang tidak sempurna.¹⁶ Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat dan struktur masyarakat bukanlah suatu dualisme, tetapi ia hanya mengandaikan adanya perbedaan antara keduanya. Di satu sisi masyarakat sebagai pelaku merujuk pada hal-hal yang kongkrit dan peristiwa *real* yang terjadi. Sedangkan struktur masyarakat adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial.

¹¹ Karl Marx, et. al., *The Communist Manifesto* (T.t.: The Floating Press, 2009), 146.

¹² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 134.

¹³ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran*, 23-24.

¹⁴ De Vos, *Antropologi Filsafat* (Yogyakarta: t.p., 1968), 8.

¹⁵ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran*, 25.

¹⁶ Ibid.

Pendek kata, pandangan Marx tentang stratifikasi tersebut terlahir dari perkembangan pembagian kerja, yang berdampak pada perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan *prestise* yang sangat tidak seimbang. Hal ini memungkinkan terjadinya pola hubungan pemerasan dari yang kuat terhadap yang lemah. Artinya peran faktor ekonomi sebagai tulang punggung penggerak di sini menurut Karl Marx, sangatlah dominan dalam kehidupan masyarakat, walaupun hal itu bukanlah satu-satunya faktor penentu pembentukan sejarah manusia. Hal ini tersirat dalam ungkapan William Ebestein “*Marx doesn't claim that economic factor is the only one that goes into making of history, he claim that is the most important one.*”¹⁷ Selanjutnya Marx menilai arah perkembangan sejarah akan mencapai puncaknya apabila sudah tiba masa di mana masyarakat sudah mencapai tingkatan hilangnya hierarki kelas (*classless society*), atau masa di mana tidak ada lagi perbedaan kasta di antara manusia.¹⁸ Sehingga sejarah manusia akan membawa mereka kepada persamaan, tanpa adanya penggolongan tingkat sosial.

D. Asumsi Dasar Teori Karl Mark

Marx menilai bahwa perkembangan sosialisme (*classless society*), sangat memungkinkan terjadi, sebagai akibat dari hilangnya hak milik pribadi. Selanjutnya sebagaimana pendapat Engels yang menyatakan bahwa Marx mendapati fakta sederhana bahwa manusia harus hidup berkembang, makan, berpakaian, dan sebagainya,¹⁹ sebelum menuju pada tingkatan kegiatan keilmuan, politik, seni, bahkan agama. Dengan demikian faktor ekonomi berubah menjadi pondasi dasar untuk segala hal. Sehingga menurutnya bukan kesadaran yang mempengaruhi keadaan masyarakat, melainkan keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran masyarakat.²⁰

Efeknya kelas manusia ditentukan oleh kelas produksi mereka. Hal inilah apa yang disebut sebagai materialisme sejarah. Karena sejarah dianggap ditentukan oleh kemampuan produksi material. Akhirnya cara manusia menghasilkan apa yang ia butuhkan itulah yang disebut sebagai keadaan manusia, atau keadaan manusia adalah proses manusia yang bersungguh-sungguh. Menurutnyanya pula, guna memahami sejarah dan arah perubahan masyarakat, manusia tidak perlu memahami apa yang dipikirkan oleh manusia, namun cukup dengan melihat bagaimana ia bekerja dan memproduksi. Hal ini tiada lain merupakan buah dari pandangan Marx, tentang keadaan manusia yang berfikir dan bertindak sesuai dengan

¹⁷ William Ebeinstein, *Today's Isms* (Tokyo: Prentice Hall of Japan, 1965), 5.

¹⁸ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran*, 23.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx* (Jakarta: Gramedia, 1999), 138.

²⁰ Karl Marx, *Introduction to Critique of Hegel's philosophy of Right* (T.t.: t.p., 1884), 1971.

kepentingannya.²¹ Namun lagi-lagi kepentingan manusia itu tergantung dari kelas mereka. Sehingga kualitas kelasnya akan menentukan cara ia memandang dunia, yang mencakup harapan, penilaian, dan kekhawatiran. Dengan kata lain kelas menentukan kepentingan, dan kepentingan menentukan tujuan, dan harapan.

Selanjutnya Marx menuturkan bahwa selain keadaan dalam proses produksi, manusia memiliki hubungan tertentu yang tidak tunduk atas kemauan mereka. Hubungan ini sesuai dengan tingkat perkembangan produksi material. Sehingga hubungan-hubungan inilah yang merumuskan struktur ekonomi masyarakat, sebagai dasar nyata atas timbulnya hubungan lain seperti politik, budaya, agama dan sebagainya, yang saling bersesuaian. Namun sekali lagi bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya, keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadarannya.²²

Singkatnya *basic* pemikiran Marx tiada lain adalah keadaan masyarakat, dan hubungan yang ada di antara mereka. Yang mana keadaan ini mencakup tenaga atau kemampuan produktif manusia yang dipakai masyarakat untuk mengerjakan dan mencapai tujuan, yang terdiri dari unsur manusia dengan kemampuannya, alat kerja, dan teknologi. Sedangkan hubungan produksi lebih kepada kerjasama, atau pembagian kerja antara manusia dalam proses produksi, hal inilah yang dimaksud dengan hubungan adalah pengorganisasian produksi sosial.²³

Serupa dengan Marx, Giddens dalam menjabarkan teori ini, ia berpendapat bahwa teori strukturasi sebagai upaya untuk menjauhkan pendekatan yang dilakukan oleh fungsionalisme dan strukturalisme.²⁴ Dan perhatian utama dari teori strukturasi dalam ilmu-ilmu sosial ialah bukan pada pengalaman individu seseorang ataupun pada keberadaan bentuk masyarakat apapun secara total, tetapi praktek sosial yang dilakukan memiliki kaitan dengan ruang dan waktu.²⁵ Lebih lanjut Giddens mengatakan:

Human social activities, like some self-reproducing items in nature, are recursive. That is to say, they are not brought into being by

²¹ Hal ini mirip dengan etika utilitarian, dimana manusia dalam bertindak selalu akan memaksimalkan apa-apa yang mengenakkan dan cenderung meninggalkan atau tidak mengulangi apa-apa yang tidak mengenakkannya.

²² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl*, 142.

²³ Sebagai contoh: kalaulah sekelompok orang menangkap ikan dalam sebuah perahu, dengan sarana dan prasarannya, seperti jala, kail pancing dan lain sebagainya, maka satu orang harus memberi komando, yang lain memegang kemudi dst. Maka di sinilah hubungan terjalin sesuai dengan pengorganisasian karena sarana dan prasarana tadi.

²⁴ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (London: Polity Press, 1984), 2.

²⁵ Ibid.

social actors but continually recreated them by them via the very means whereby they express themselves as actors. In and through their activities agents reproduce the conditions that make these activities possible.²⁶

Kemudian Marx menekankan bahwa ketika manusia ingin hidup mereka menjadi lebih mudah, maka ia akan mengefisiensikan alat-alat produksinya, alat ini kelak akan menjadi hubungan produksi. Sehingga hubungan ini menjadikan sebuah keniscayaan untuk lahirnya kelas-kelas sosial “pemodal dan buruh.” Dan jika hubungan ini berkembang, maka kemungkinan besar ia akan semakin meruncing sampai terjadilah revolusi di mana terlahir darinya Komunisme. Inilah yang dimaksud dengan Materialisme Sejarah atau Determinisme Sejarah Marx.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa, pandangan Marx terhadap sejarah manusia, tiada lain mengharuskan perpindahan manusia dari kapitalisme menuju sosialisme. Dasarnya adalah naluri manusia yang selalu ingin mempertahankan diri. Sehingga jika yang kuat selalu menang, dan lemah kalah, terpecahlah manusia menjadi dua kelompok besar, pemenang (borjuis), dan kelompok lemah (proletar). Dan karena kepentingan ditentukan oleh kelas, maka kepentingan tiap kelompok manusia akan berbeda, dan jika hal ini terus berlanjut ujungnya akan terjadi pemberontakan atau revolusi dari kaum proletar.

Al-Faruqi dan *Tawhīd*

A. Sekilas Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan 1 januari 1921 di Jaffa, Palestina.²⁷ Riwayat pendidikannya diawali dari pendidikan madrasah di desa kelahirannya (college des feres), Libanon dengan bahasa perancis sebagai bahasa pengantarnya. Predikat sarjana muda diraihnyanya dari America University Beirut jurusan filsafat pada tahun 1941, dan tahun 1949 al-Faruqi menyambung studinya di Indian University sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat, lantas gelar master kedua dalam bidang yang sama dari universitas Harvard. Tahun 1952 gelar Ph.D diraihnyanya dari Indian University dengan disertasinya tentang Pembenahan Tuhan: Metafisika dan Epistemologi Nilai.²⁸ Kemudian ke Mesir untuk mendalami keislaman di Universitas al-Azhar Kairo.

Karir birokrasi Ismail Raji Al-Faruqi tergolong cukup gemilang. Ia pernah mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilela, Palestina pada usia 24

²⁶ Ibid.

²⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1998), 262.

²⁸ Usman Said, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994), 153.

tahun. Namun jabatan ini tidak lama karena pada tahun 1947 propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga ia pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.²⁹ Ia mulai mengajar di McGill University, Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961-1963 ia pindah ke Karachi Pakistan untuk ikut bagian dalam kegiatan Central Institute For Islamic Research dan jurnalnya *Islamic Studies*. Tahun 1968 ia pindah ke Temple University Philadelphia sebagai guru besar agama dan mendirikan pusat kajian Islam. Perjalanan hidup Ismail Raji al-Faruqi berakhir tragis setelah ia dan istrinya dibunuh di rumahnya di Philadelphia pada tanggal 27 Mei 1986.³⁰

B. *Tawhīd* dalam Perspektif al-Faruqi

Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia yang orisinalitas, dan otentisitasnya selalu terjaga.³¹ Adapun misi, dalam dakwah yang digencarkannya adalah Islam itu sendiri. Karenanya dakwah Islam, haruslah *Islamiyyah*. Maksudnya, ia haruslah mengalir sejalan dengan sifat, dan watak universalisme Islam, serta tidak menodai kemurnian Islam itu sendiri.³² Ia akan bermakna nihil, manakala esensi tauhid di dalamnya mulai terganggu.

Tauhid adalah sebuah identitas, bagi al-Faruqi ia mampu mengikuti semua unsur peradaban yang akan bermuara dalam sebuah kesatuan yang integral, dan organis, yang berbuah lahirnya peradaban yang didambakan.³³ Dalam Islam tauhid bertumpu pada asas bahwa manusia muslim tidak akan mencari Tuhan selain Allah swt, dan tidak akan mencari pelindung selain-Nya. Tauhid pada hakikatnya adalah revolusi untuk mewujudkan kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan bagi manusia.³⁴

Dalam menegaskan konsep tauhid ini setidaknya ada tiga tahapan yang harus dilalui. Ia mencakup tahap ideologis, konseptual, dan operasional. Dimulai dari tahapan ideologi, tahapan ini menyangkut proses penggalian konsep yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kelanjutan sesuai penggalian konsep ini, adalah tahap memastikan konsep-konsep tersebut agar tetap dominan dan diakui secara nyata. Dan dilengkapi dengan langkah terakhir, caranya adalah dengan mengimplementasikan rumusan konsep tersebut dalam sebuah langkah operasional yang nyata.³⁵

²⁹ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka, Utama, 2004), 60.

³⁰ Dian Safuddin, *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 157-158.

³¹ QS. al-Hijr: 9.

³² Hasan al-Banna, *Majmū'ah ar-Rasā'il* (Beyrut: al-Mu'assasah al-Islāmiyyah, 1984), 18.

³³ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (T.t.: Gema Insani, 1998), 206.

³⁴ *Ibid.*, 206-207.

³⁵ *Ibid.*, 207-208.

Rumusan tingkat tahapan tersebut, secara tersirat menegaskan suatu gambaran, bahwa ternyata rumusan iman, dalam hal ini tauhid, mampu memunculkan bahkan membentuk suatu corak tertentu dari sikap dan perilaku. Hal ini berimplikasi pada pembentukan epistemologi dari keilmuan yang lahir dari wacana tersebut. Tantangannya adalah problem dasar yang dihadapi, yaitu bagaimana cara membentuk sikap, dan perilaku bahkan dalam skala panjang kepribadiannya.³⁶ Maka tidak berlebihan jika ada harapan dari pengembangan epistemologi ini, bahwa dalam bidang keilmuan tauhid atau ushuluddin, akan tampak lebih memberi ruang terhadap bidang-bidang kegiatan manusia secara individu, dan sosial.

Di sini dapat dilihat bahwa, bagi al-Faruqi keimanan seseorang akan menjadikannya berada dalam suatu pijakan yang kokoh. Karena adanya satu pijakan, satu tujuan menyeluruh, dan satu nilai kunci akan memberikan satu makna yang mencakup keseluruhan, yaitu, suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan, yang tertuang dalam kehidupan personal, dan bermasyarakat.³⁷

C. Tata Sosial al-Faruqi

Esensi peradaban Islam adalah *Tawhīd*. Ia mencakup segalanya, dan terlebih lagi tidak ada satu perintah ataupun larangan dalam Islam yang dapat dilepaskan dari tauhid. Tanpa tauhid, Islam hanyalah sebuah angan-angan belaka. Tanpa tauhid pula, sunah Nabi bahkan kenabian sebagai utusan Allah pun patut untuk diragukan, sampai akhirnya tidak akan tersisa apapun darinya.³⁸

Akibat dari esensi tauhid dalam peradaban Islam bagi al-Faruqi, adalah adanya konsep tanggung jawab atau amanat. Ia menegaskan bahwa Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan.³⁹ Terlebih baginya amanat adalah suatu bentuk kepercayaan Ilahi, yang menuntut pemenuhan perintah dengan unsur-unsur etika dari kehendak-Nya, yang tentunya kesemuanya itu harus direalisasikan dengan penuh dorongan, dan keikhlasan. Karena amanah dalam Islam memiliki andil yang sangat besar, ia tidak dapat dipisahkan dari agama, atau tepatnya agama dibangun di atas pondasi tersebut.

Realisasi dari amanah tersebut akan melahirkan beberapa akibat. Salah satunya adalah lahirnya pengalaman-pengalaman yang menemani manifestasi tanggung jawab tersebut. Sehingga esensi pengalaman terutama dalam hal beragama, menurut islam tiada lain adalah realisasi prinsip bahwa

³⁶ M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (T.t.: Tiga Serangkai, 2003), 55.

³⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa, 2009), 9.

³⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhīd It's Implications for Thought and Life* (Virginia: IIIT, 1992), 16-18.

³⁹ *Ibid.*, 19-20.

hidup dan kehidupan ini tidaklah sia-sia.⁴⁰ Jikalau amanat adalah suatu bentuk kepercayaan Ilahi, yang menuntut pemenuhan perintah dengan unsur-unsur etika dari kehendak-Nya. Tentunya semua itu tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa ketentuan, yang mengikat persatuan umat.

Kesatuan, dan persatuan umat adalah hal yang mutlak perlu guna menunjang esensi kehidupan manusia yang memikul amanah dari Sang Penciptanya. Umat sendiri menurut al-Faruqi bukanlah suatu golongan tertentu, namun lebih kepada suatu keterikatan yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali, dengan prinsip saling mendidik, guna menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, dan moral.⁴¹ Maka dari itu al-Faruqi menegaskan bahwa umat adalah suatu kesepakatan yang menyangkut segi wawasan, kehendak, dan tindakan. Dengan identitas ini masyarakat Islam akan tetap *exist* dan terhindar dari gerogotan ideologi-ideologi yang menolak Islam. Masyarakat ini ditopang oleh hukum Islam dan selalu dipayungi hubungan erat dengan Tuhan melalui tauhid yang mereka yakini, ikrarkan, dan mereka implementasikan dalam kehidupan. Bahkan terlebih lagi masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka dan setiap manusia boleh bergabung denganya, baik sebagai anggota Muslim, ataupun *ahl-dhimmah*. Maka jika masyarakat yang tidak dapat mencakup keseluruhan umat manusia maka ia tidak dibenarkan untuk dikatakan sebagai masyarakat.

Dalam menjamin keberlangsungan umat ini, al-Faruqi menawarkan pentingnya penerapan prinsip identitas umat. Pertama, menentang etnosentrisme, kedua, universalisme, dan terakhir totalitas. Fungsinya tiada lain adalah membantu kehendak manusia dalam mempertanggung jawabkan amanahnya. Kehendak yang dimaksud di sini adalah pengetahuan akan nilai-nilai yang membentuk kehendak Ilahi. Adapun tindakan adalah pelaksanaan kewajiban yang timbul dari kesepakatan.⁴² Penjelasan tentang prinsip identitas umat di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Menentang etnosentrisme, yaitu tata sosial masyarakat yang seharusnya tidak cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, dan tidak mengukur budaya asing dengan budayanya sendiri.⁴³ Karena ia akan terikat dengan suatu golongan tertentu, maka sudah sepatutnya ia harus bersifat universal. Dalam hal ini Islam tidak menafikan keberadaan keluarga, kelompok, suku, dan bangsa, namun Islam secara jelas menolak ultimasi semacam ini sebagai bentuk kriteria final dalam menilai baik atau buruknya suatu hal.⁴⁴

⁴⁰ Ibid., 13.

⁴¹ Ibid., 103-105.

⁴² Ibid., 108-114.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

Karenanya Islam mendefinisikan keluarga bukan hanya sebatas hubungan darah, namun ia mencakup masyarakat secara luas, bahkan juga telah mencakup penentuan norma-norma yang harus diikuti, dan tidak boleh dilanggar dalam wilayah ini. Akhirnya tidak ada pihak yang merasa paling benar, dan tidak ada pula yang merasa paling berkuasa diantara yang lain.⁴⁵

Kedua, Universalisme, kata ini mengandung maksud adanya implikasi tauhid di dalamnya, sehingga menuntut kondisi yang baik. Bagi al-Faruqi umat Muslim merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terorganisasi bukan atas dasar suku, ras atau budaya melainkan agama.⁴⁶ Maka non-Muslim diharapkan untuk turut melepaskan ikatan kesukuan, rasial, dan kultural mereka, dengan melakukan reorganisasi atas dasar prinsip-prinsip agama. Sebab agama bukanlah sebatas ritual semata, namun Islam berusaha mengorganisir kembali dunia dengan bertolak dari pandangan tentang realitas,⁴⁷ tujuan hidup bagi individu, keluarga dan masyarakat secara umum.⁴⁸ Hingga diharapkan lahirnya suatu persaingan menuju kepada kebaikan dalam kehidupan, yang berlandaskan tauhid.

Islam memandang sesama manusia sebagai pesaing yang sederajat dalam masalah-masalah kehidupan yang penting di dunia ini, sekaligus memberi mereka identitas sebagai masyarakat sesuai peran sertanya masing-masing. Bagi al-Faruqi, hal tersebut telah tertuang dari apa yang pernah dijalankan Nabi saw. Beliau telah mengorganisasi kaum Muslimin dalam suatu kelompok yang didasarkan atas agama, sebelum berhijrah, dan menindaklanjutinya setelahnya.⁴⁹ Karenanya agama di sini bukanlah semata-mata sebuah teori ataupun asumsi yang hanya bisa membual, namun ia merupakan esensi terpenting dari kehidupan manusia. ia menawarkan manusia sebuah derajat tertinggi yang mampu diraih oleh manusia.

Ketiga, Totalitas, Islam tidak hanya mendudukkan masalah guna mencapai tujuan dalam suatu kurun waktu tertentu saja. Namun ia mencakup

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden. Moh. Natsir Mahmud, "Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Sinergi Agama dan Sains*, ed. Nurman Said, et. al. (Makassar: Alauddin Press, 2005), 134.

⁴⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid*, 191.

⁴⁹ Di sini Beliau mempersatukan suku Aus dan Khazraj serta suku Quraisy yang berhijrah ke Madinah. Tidak hanya itu beliau menyatukan orang merdeka dengan budak, tuan dengan bekas budaknya, menjadikan mereka sederajat dan menjunjung tinggi hukum Tuhan diatas mereka semua itu. Dan ketika tiba di Madinah beliau menciptakan suatu piagam perjanjian antara orang Yahudi dan Muslim untuk mengatur kehidupan mereka. Munculnya konstitusi ini menandai tegaknya negara Islam, antara Nabi, kaum Muslim, orang Yahudi dan suku-suku klien mereka di Madinah. Penjaminnya adalah Tuhan, yang dengan nama-Nya perjanjian tersebut dibuat. Ibid., 192.

seluruh aktifitas dan tujuan manusia di setiap masa, dan setiap tempat.⁵⁰ Sehingga totalitas di sini bermakna bahwa Islam relevan dalam semua aspek kehidupan, sebab dasarnya adalah *God will* dan terlebih lagi Tuhan telah memberikan konstitusi, fungsi, dan struktur yang harus dijalani manusia, yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia.⁵¹

Islam tidak pernah sekalipun mendikotomi antara dimensi materi dan non-materi. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat terpidahkan. Jika terjadi pemisahan, maka dampaknya akan sangat besar bagi perkembangan disiplin keilmuan, kepercayaan, yang kelak akan melahirkan *chaos* dalam tata masyarakat yang ada.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Faruqi melihat masyarakat bukan hanya sekelompok manusia dengan segala struktur, konstitusi, dan hubungan antara mereka saja. Namun lebih jauh lagi, menurut penilainnya masyarakat mencakup berbagai perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.⁵² Dalam segi ontologis konsep masyarakat tidaklah bisa begitu saja terlepas dari pemahaman yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt, dalam alam semesta ini. Sedangkan secara epistemologis, teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi modal yang penting guna merealisasikan *God will* di semesta ini. Sehingga segala instrumen indra manusia yang diciptakan Tuhan mampu membawa manusia untuk memahami *sunnatullah* (hukum alam, dan sosial), sehingga tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam perspektif aksiologi, keberadaan manusia haruslah mampu memberikan manfaat terhadap hidup manusia secara global, bukan sebaliknya. Namun perlu disadari bahwa semesta ini adalah bagian dari amanat-Nya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban.⁵³

Inti tata sosial, dalam wacana al-Faruqi adalah Tuhan. Kata *Tawhīd* (integral) mendiami posisi puncak dan sentral dalam setiap kedudukan, aktifitas, dan pola pikir setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran Muslim dalam setiap waktu. Bagi kaum Muslimin, Tuhan benar-benar merupakan obsesi yang agung.⁵⁴ Selanjutnya masyarakat bukanlah sebatas kumpulan manusia beradab, berkonstitusi, dengan didukung adanya hubungan timbal balik di antara mereka. Namun lebih dari itu, menurut penilainnya masyarakat mencakup berbagai perspektif yang tidak bisa dikesampingkan salah satunya, yaitu ruhani atau ontologis, dan jasmani atau epistemologis dan aksiologis.

⁵⁰ Ibid., 112.

⁵¹ Ibid., 111.

⁵² Ibid., 31-32.

⁵³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), 62.

⁵⁴ Ibid., 1.

D. Asumsi Dasar al-Faruqi

Bermula dari pandangan atas terkontaminasinya ilmu pengetahuan saat ini yang cenderung lebih ateistik, dan sekuler, bagi al-Faruqi mengakibatkan nilai-nilai kesakralan dan aspek religiusitas kini mulai termarginalkan. al-Faruqi menilai bahwa keilmuan Islam yang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis mulai terkaburkan dan lebih berorientasi pada pentingnya spiritualitas, tanpa memperhatikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dinilai sekuler. Ia berharap akan lahir sebuah gagasan untuk mempertemukan kembali benang merah antara kelebihan dari keduanya, bukan malah memperuncingnya. Sehingga nantinya akan muncul ilmu yang menjawab tantangan zaman namun berjiwakan tauhid. Gagasan inilah yang kelak dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ternyata untuk dapat diterima secara luas, jalan hidup yang harus dilalui oleh gagasan ini sangatlah berliku-liku. Mulai dari pemahaman konsep teologi yang berbeda-beda oleh umat islam sendiri, sampai anggapan bahwa diskursus ini dapat merombak tatanan keilmuan yang sudah mapan. Maka di sinilah al-Faruqi memandang perlunya penegasan kembali nilai-nilai tauhid, dalam setiap disiplin keilmuan yang ada.⁵⁵ Tawarannya dalam upaya yang mungkin untuk dilaksanakan adalah, dengan mengembalikan ilmu pengetahuan kepada esensi awalnya, yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman, dan menghindarkan dikotomi antara keduanya.

Pemaknaan tauhid dan ilmu pengetahuan dengan benar akan memberikan dampak yang signifikan. Ia dapat mendefinisikan dan menata ulang data, argumentasi, serta rasionalisasi yang berkaitan dengan segala elemen hidup, sehingga menilai kembali kesimpulan dari sekian penafsiran, supaya mampu memproyeksikan ulang tujuan awal dari Islam itu sendiri, hingga akhirnya wacana-wacana ini dapat memperkaya wawasan dan membawa manfaat seperti yang dicita-citakan Islam.⁵⁶ Hal ini diharap mampu memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang cenderung terseret kearah sekularistik ataupun Islam yang terlalu “religius.” Akhirnya lahirlah model pembacaan atas pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa dikotomi.⁵⁷

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 286.

⁵⁶ Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Jakarta: Insist, 2005), 36.

⁵⁷ Adapun gagasannya adalah perlunya meletakkan “prinsip tauhid” sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan. Baca juga: Imron Mustofa, “Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur’ān Abdullah Saeed”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2 (Maret 2016), 465-491, Imron Mustofa, “Turki antara

Penghapusan dikotomi tersebut akan memungkinkan pencapaian integrasi keilmuan, bahkan segala unsur peradaban yang diharapkan Islam. Karenanya langkah-langkah yang mungkin diambil dalam hal ini haruslah mengandung setidaknya lima unsur. Yaitu: Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah warisan Islam, membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, memadukan nilai-nilai, dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern, dan terakhir pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.⁵⁸ Untuk merealisasikan tujuan tersebut, al-Faruqi menggariskan sekian langkah yang harus dilalui dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan.⁵⁹

Perbandingan Wacana Sosial antara Marx dan Al-Faruqi

Bagi Marx tujuan akhir dari suatu masyarakat adalah ketiadaan kelas (*classless society*). Namun sepertinya hal tersebut menghadapi kendala yang tidak mudah. Dalam dialektisismenya, Marx menilai bahwa masyarakat adalah sebuah gerakan yang kontinyu tanpa akhir. Artinya jika pandangan stratifikasi masyarakat kita sandingkan dengan teorinya tentang dialektisme, keduanya terlihat saling bertolak belakang. Sehingga timbul keraguan sekaligus pertanyaan bagaimana mungkin masyarakat akan berakhir pada suatu kondisi di mana tidak ada lagi pengelompokan kelas, padahal manusia dalam proses “produksi” dalam hidupnya memerlukan pembagian kerja?, bukankah pembagian kerja juga termasuk dalam proses klasifikasi?, lantas bagaimana mungkin masyarakat tanpa kelas akan terwujud selama proses produksi terus berlanjut sesuai dengan teori dialektisismenya Marx sendiri.

Di sini nampak secara jelas bahwa teori *classless society* Marx, merupakan teori yang mengandung paradoks di dalamnya. Sehingga teori ini seakan-akan lebih merupakan sebuah sikap utopistik terhadap fase perkembangan masyarakat. Terlebih lagi pandangan Marx mengenai sejarah

Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes”, *Jurnal EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (Juni 2016), 50-62.

⁵⁸ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi*, 98.

⁵⁹ Langkah-langkahnya mencakup: 1).Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya, 2).Survei disiplin ilmu, 3).Penguasaan khazanah Islam: ontologi, 4).Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis, 5).Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6).penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini, 7).Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, 8).Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9).Survei permasalahan yang dihadapi manusia, 10).Analisis dan sintesis kreatif, 11).Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan 12).Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan. Untuk lebih jelasnya baca: Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, et. al. (Bandung: Mizan, 1998)

sains lebih condong kepada suatu bentuk reduksi kemanusiaan. Sebab dalam perpektif Marx manusia ditempatkan sebagai korban dari keadaan sosial masyarakat, yang seakan-akan manusia tidak memiliki independensi terhadap apa yang ia kerjakan. Padahal pada saat yang sama manusia adalah unsur terpenting dari sosial masyarakat itu sendiri.

Dari sini Marx berada dalam posisi yang saling berseberangan dengan konsep masyarakat yang digagas oleh al-Faruqi. *Pertama*, jika Marx menganggap bahwa agama adalah suatu bentuk pelarian semu belaka, karena agama baginya tidak mampu memberi penjelasan terhadap gejala-gejala sosial. Ia hanya merupakan suatu janji-janji indah atas kelas tertindas. Sebaliknya al-Faruqi menilai bahwa dalam tataran ontologis, sosial masyarakat tidak bisa begitu saja terlepas dari nilai-nilai agama, sehingga apapun yang dikerjakan dan dihasilkan manusia tidak akan terlepas dari ikatan benang merah yang menghubungkannya dengan tanggung jawab yang diemban manusia di dunia ini.⁶⁰ Karena bagi al-Faruqi Agama disamping mampu menjelaskan, juga dapat memberi petunjuk ke arah transformasi, sesuai dengan *God will*, yaitu kesejahteraan jasmani dan ruhani, dengan tauhid sebagai kuncinya.

Kedua, Jika stratifikasi Marx menyatakan bahwa akhir dari sejarah perkembangan sosial masyarakat adalah suatu masa di mana *classless society* terwujud, yaitu saat semua orang dalam keadaan yang sama tanpa ada perbedaan kelas, atau dengan kata lain kondisi di mana komunisme berjaya. Maka al-Faruqi menilai bahwa akhir puncak dari perkembangan sosial masyarakat adalah di mana terjadi integrasi atau penyatuan dan keserasian antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia, dengan tidak mengucilkan Tuhan yang berakibat pada sekularisme ataupun menyingkirkan manusia, yang berakibat pada kejumudan.⁶¹ Maka bagi al-Faruqi di sinilah peranan manusia untuk menentukan pilihan hidupnya, yang mana hal tersebut akan menentukan baik atau buruknya masa depan mereka. Dan untuk menuju kepada pilihan yang tepat maka manusia menurut al-Faruqi harus kembali tunduk pada: keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.⁶²

Ketiga, jika Marx menganggap penyebab kemunduran sosial masyarakat adalah kondisi egoisme masyarakat, dan munculnya agama sebagai sebuah angan-angan yang menjanjikan omong kosong. Maka al-Faruqi menganggap bahwa kemunduran ekonomi, politik, kultural umat dan sebagainya merupakan akibat dualisme di masyarakat khususnya di dunia

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46-49.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai*, 57-58.

⁶² Ibid., 163-164.

muslim, hilangnya identitas, dan tidak adanya visi. Ia juga menilai bahwa umat Islam sedang mengalami *total malaise* di berbagai sendi kehidupannya.⁶³ Maka bagi al-Faruqi solusi terbaik adalah dengan mengobati kegersangan intelektual dengan Islamisasi ilmu sebagai penawarnya. Karena bagi al-Faruqi Tuhan berada pada posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran manusia. Tauhid bagi al-Faruqi juga merupakan dasar bagi pengetahuan, sebab iman bukan hanya kategori etika semata, melainkan juga merupakan kategori kognitif.⁶⁴

Penutup

Marx secara umum menekankan sebab terjadinya penderitaan masyarakat adalah pembagian kelas sosial (*suffering of the devision of society*). Sebuah masyarakat yang baik menurutnya, adalah yang terbebas dari setiap keinginan individu yang ada (*classless society*), penekanannya ada dalam anggapan bahwa keadaan sosial masyarakatlah yang selama ini menentukan kesadaran mereka. Agama baginya tidak lebih dari sekedar bentuk pelarian semu yang menjanjikan kebahagiaan palsu bagi golongan kelas bawah (proletar). Selain itu hubungan yang timbul dari interaksi masyarakat juga turut mempengaruhi kehidupan masyarakat, namun hubungan ini tidak lebih dari sebatas hubungan hubungan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup. Bagi Marx dengan penghapusan sistem kelas, tidak akan ada lagi penindasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan akhirnya, Marx melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyelesaikan konflik melalui konflik.

Sedangkan al-Faruqi memandang kesatuan, dan persatuan umat mutlak perlu guna menunjang esensi kehidupan manusia yang memikul amanah dari Sang Penciptanya. Umat sendiri menurut al-Faruqi adalah suatu keterikatan yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali, dengan prinsip saling mendidik, guna menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, dan moral. Adapun pondasi umat adalah tauhid, terlebih lagi baginya tauhid adalah suatu bentuk kepercayaan Ilahi, yang menuntut pemenuhan perintah dengan unsur etika dari *God will*. Realisasi kehendak Ilahi di sini mencakup dua dimensi kehidupan, baik material ataupun spiritual. Dan yang paling pokok, bagi al-Faruqi adalah adanya dikotomi antara agama dan sosial masyarakat adalah titik tolak awal dari kehancuran umat itu sendiri. Pemisahan inilah akan menimbulkan sekian banyak pemisahan lain, seperti iman dan amal, atau ilmu dan amal, ilmu dan nilai, dan sebagainya.

Daftar Rujukan

⁶³ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 162.

⁶⁴ Ibid., 164.

- Abdurrahmansyah. *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kuriulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka, Utama, 2004.
- Adian, Donny Gahril. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Banna (al), Hasan. *Majmū'ah ar-Rasāil*. Beyrut: al-Mu`assasah al-Islāmiyyah, 1984.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ebenstein, William. *Today's Isms*. Tokyo: Prentice Hall of Japan, 1965.
- Faruqi (al), Ismail Raji. *Al-Tawhid It's Implications for Thought and Life*. Virginia: IIIT, 1992.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. London: Polity Press, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamsem, O. *Marxisme dan Agama*. Bandung: Balai Pustaka, 1984.
- Hashim, Rosnani. "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jakarta: Insist, 2005.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2005.
- _____. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Mahmud, Moh. Natsir. "Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Sinergi Agama dan Sains*, ed. Nurman Said, et. al. Makassar: Alauddin Press, 2005.
- Marx, Karl et. al. *The Communist Manifesto*. T.t.: The Floating Press, 2009.
- _____. *Introduction to Critique of Hegel's philosophy of Right*. T.t.: t.p., 1884.
- Mustofa, Imron. "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur'ān Abdullah Saeed", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2 (Maret 2016)
- _____. "Turki antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes", *Jurnal EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (Juni 2016)
- Novia, Windy. *Kamus Ilmiah Populer*. T.t.: Wipress, 2009.
- Ramly, Andi M. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Rius. *Marx untuk pemula*. Yogyakarta: Insist, 2000.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa, 2009.

- Russel, Bertand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari zaman Kini Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jetmiko et. al. Yogyakarta: t.p., 2003.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Safuddin, Dian. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam Biografi Intelegtual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Said, Usman et. al. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Bandung: Raja Gravindo Persada, 1998.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. T.t.: Gema Insani, 1998.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Syukur, M. Amin. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. T.t.: Tiga Serangkai, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Vos, De. *Antropologi Filsafat*. Yogyakarta: t.p., 1968.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy et. al. Bandung: Mizan, 1998.